

PENGARUH *SELF CONCEPT* TERHADAP RESILENSI PADA ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA

Siska Dwi Ningsih¹, Sri Ramadhani²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email :

siscadwiningsih@yahoo.co.id, sriramadhani878@gmail.com

ABSTRACT

Resilience is an individual's ability to respond in a healthy and productive way when dealing with adversity or trauma, which is very important for controlling the pressures of everyday life. In line with the resilience of parents who have children with special needs, most parents experience shock mixed with feelings of sadness, worry, anxiety, fear and anger when they first hear the diagnosis that their child has autism. One of the factors that influence resilience is self-concept. A positive self-concept will produce high resilience, and vice versa, a negative self-concept will produce low resilience. This research was conducted under the title The Influence of Self-concept on the Resilience of Parents of Children with Special Needs at the Elementary School Level in SLB Pembina North Sumatra Province. The purpose of this research is to find out whether there is an influence between self-concept on resilience. This research was conducted at SLB Pembina North Sumatra Province Elementary School Level with a total sample of 48 parents of children with special needs with a total population of 233 students. The data collection technique used a questionnaire with a Likert scale model and the sampling technique used Proportionate Stratified Random Sampling. The results of the study show that there is an influence of self-concept on the resilience of parents of children with special needs at the SD level at the State SLB Pembina North Sumatra Province. This is shown based on the results of a simple linear regression test with a value shown at a significance level of $0.000 < 0.05$. This means that the more positive a person's self-concept, the higher the resilience or conversely the more negative a person's self-concept, the lower the resilience.

Keywords: *Self-concept, resilience, parents of children with special needs*

PENDAHULUAN

Menurut Henderson dan Milstein (dalam Nasution, 2011) mengatakan bahwa kemampuan manusia untuk bangkit dari pengalaman negatif, bahkan menjadi lebih kuat selama menjalani proses penanggulangannya dinamakan resiliensi. Lazarus (dalam Hendriani, 2018) mendefinisikan resiliensi sebagai koping efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari (Nasution, 2011).

Begitu juga dengan orangtua anak berkebutuhan khusus. Orangtua anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu menghadapi kondisi yang dimiliki (Wulandari & Supriyadi, 2017). Menurut hasil dari penelitian Anggraini (2013) yang berjudul "Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus" menyebutkan bahwa sebanyak 29 orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, sebanyak 10 orangtua (34,48%) atau hampir sebagian orangtua sangat kecewa karena anaknya tergolong ABK tidak memenuhi apa yang diharapkan. Dan sebanyak 17 orangtua (58,62%) merasa malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Seperti halnya kasus, yang terjadi di Cilegon, Jakarta (Ridho, 2015) dimana ayah kandung tega membunuh lantaran malu terhadap anaknya

yang merupakan anak autis karena dianggap membuat nama baik keluarga tercemar oleh kelakuan anaknya.

Salah satu sekolah luar biasa di Medan yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara atau biasa di singkat SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Selain Anak Berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan, peran orangtua tentunya sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus dalam mencapai tumbuh kembang dan perkembangannya.

Menurut Amalia (2015) salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah konsep diri. Konsep diri yang positif akan menghasilkan resiliensi yang tinggi, begitu juga sebaliknya konsep diri yang negatif akan menghasilkan resiliensi yang rendah pula. Rini (Sianturi, 2019) mengatakan bahwa Individu yang memiliki konsep diri tinggi akan lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Individu juga mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Namun, jika konsep diri individu rendah, individu akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak kompeten, tidak disukai, kehilangan daya tarik terhadap hidup, pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya serta mudah menyerah.

Berdasarkan paparan dalam latar belakang diatas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Resiliensi Pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat SD Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara”.

LANDASAN TEORI

Pengertian Konsep Diri

Konsep diri menurut Hurlock (dalam Marlina, 2017) “konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.” Kemudian menurut Thantawy. R (2005) yang menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran deskriptif dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, bagaimana ia mempersepsikan dirinya sendiri.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah suatu gambaran seseorang dalam menilai dirinya sendiri yang mencakup fisik, psikologis, sosial, aspiratif dan prestasi untuk melindungi rasa nilai dasar yang dimiliki pada individu tersebut.

Aspek-aspek Konsep Diri

Dalam penilaian diri sebagai suatu penggambaran tentang konsep diri, terdapat aspek-aspek yang meliputinya. Fitts (dalam Nurhuda, 2019) mengajukan aspek-aspek konsep diri, yaitu:

- a) Diri Fisik (*Physical Self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, badan, dan penampilan fisiknya.
- b) Diri Moral & Etik (*Morality & Ethical Self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral-etik yang dimilikinya. Meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.
- c) Diri Sosial (*Social Self*). Aspek ini mencerminkan sejauhmana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.
- d) Diri Pribadi (*Personal Self*).

Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.

- e) Diri Keluarga (*Family Self*). Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

Ciri-ciri Konsep Diri

Menurut Calhoun & Acocella (dalam Marlina, 2017) dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif :

- a) Konsep diri Positif.
Konsep diri yang positif ciri-cirinya adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya.
- b) Konsep Diri Negatif
Konsep diri negatif ciri-cirinya adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimistis terhadap kompetisi.

Resiliensi

Pengertian Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*Adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya Reivich & Shatte (dalam Kirana, 2016).

Menurut Grotberg (dalam Desmita, 2009) mendefinisikan resiliensi

sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat, dan bahkan berubah karena pengalaman adversitas. Individu yang resilien akan mampu untuk mengambil makna dari permasalahan yang ada dan mampu memperbaiki diri dari masalah yang dialami.

Berdasarkan definisi resiliensi diatas menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dalam fase tersulit yang berujung pada pencapaian yang positif untuk menghadapi kesulitan atau permasalahan dalam kehidupannya.

Aspek-aspek Resiliensi

Reivich & Shatte (2002) memaparkan tujuh aspek dari resiliensi yaitu:

- a) Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*). Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan (Reivich & Shatte, 2002). Reivich dan Shatte (2002), mengungkapkan dua hal keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu tenang dan fokus. Dua keterampilan ini akan membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran individu ketika banyak hal-hal yang mengganggu, serta mengurangi stres yang dialami oleh individu.
- b) Pengendalian Impuls (*Impulse Control*). Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan impuls atau keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri kemudian akan membawanya kepada kemampuan berpikir jernih dan akurat (Reivich & Shatte, 2002). Individu dapat mengendalikan impulsivitas dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga

- dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada.
- c) Optimisme (*Optimism*). Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Optimis berarti memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik. Optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich & Shatte, 2002). Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwasituasi yang sulit dapat berubah menjadi situasi yang lebih baik. Mereka percaya bahwa mereka dapat memegang kendali dan arah hidupnya.
- d) Kemampuan Menganalisis Masalah (*Causal Analysis*) Kemampuan menganalisis masalah merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Kemampuan menganalisis masalah dilakukan individu untuk mencari penjelasan dari suatu kejadian. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama (Reivich & Shatte, 2002).
- e) Empati (*Empathy*). Empati merupakan kemampuan individu untuk mampu membaca dan merasakan bagaimana perasaan dan emosi orang lain, sehingga individu mampu membaca sinyalsinyal mengenai kondisi emosional dan psikologis mereka melalui isyarat non-verbal, dan kemudian menentukan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain. Individu yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif (Reivich & Shatte, 2002). Empati adalah pemahaman pikiran

- dan perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam kerangka psikologis orang tersebut (Kartono dalam Nashori, 2008).
- f) Efikasi Diri (*Self-Efficacy*). Efikasi diri menggambarkan perasaan seseorang mengenai keyakinan bahwa individu dapat memecahkan masalah, keyakinan mengalami memiliki keberuntungan dan kemampuan untuk sukses. Efikasi diri memiliki pengaruh terhadap prestasi yang diraih, kesehatan fisik dan mental, perkembangan karir, bahkan perilaku memilih dari seseorang. Self-efficacy merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi (Reivich & Shatte, 2002).88
- g) Pencapaian (*Reaching out*). Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup keberanian individu dalam mengatasi ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi

Menurut Everall (dalam (Wibowo, 2015) mengemukakan ada tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu, yaitu:

- 1 Faktor individual, faktor individual ini meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu.
- 2 Faktor keluarga, faktor keluarga meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orangtua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu.

- 3 Faktor komunitas, faktor komunitas meliputi kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja

Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Suran dan Rizzo (dalam Semiawan dan Mangunsong, 2010) ABK adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan inteligensi tinggi termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih.

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mengalami kelainan pada proses pertumbuhan dan perkembangannya sehingga memerlukan pendidikan khusus (Ginintasi, 2016).

Orangtua dan Perannya

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung” didalam keluarga orangtua menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya. Karena pendidikan pertama dimulai dari keluarga. Orang tua bertanggung jawab dalam mengasuh, membina, dan membimbing anak-anak mereka untuk menjadikan mereka siap untuk terjun bermasyarakat dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sebagaimana menurut (Sugiyono, 2019) disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis data menggunakan statistik. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai

variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2019). Variabel dalam penelitian ini adalah:

a) Variabel Bebas (X) : Konsep Diri

b) Variabel Terikat (Y) : Resiliensi
Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling* yaitu teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2019) dengan cara menyebarkan kuesioner pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat SD di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.

Responden diambil berdasarkan kategori ketunaan yang di alami oleh anak, yaitu Tuna Netra 2 orang, Tuna Rungu 15 orang, Tuna Grahita 25 orang, Tuna Daksa 1 Orang, Autis 5 Orang. Jadi jumlah sampelnya adalah $2+15+25+1+5 = 48$ orang dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* Menurut Sugiyono (2019) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2019). Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pertemuan di sekolah bersama orangtua murid pada pertemuan pertama, tanggal 25 Juni sebanyak 15 orangtua, pertemuan kedua tanggal 12 Juli sebanyak 10 orangtua, hari ke tiga tanggal 13 Juli sebanyak 15 orangtua, dan hari keempat tanggal 16 Juli sebanyak 8 orangtua. subjek penelitian adalah perempuan 40 orang, sedangkan laki-laki 8 orang dengan mayoritas responden terbanyak adalah sebesar 83 % jenis kelamin perempuan, dengan rentang umur 40-72 yaitu 52 %, pendidikan terakhir SMA 46 %, dan pekerjaan ibu rumah tangga 71%.

Kategorisasi

Data penelitian akan dikelompokkan berdasarkan model distribusi normal untuk 3 jenjang (Azwar,2014) dengan kategori sebagai berikut:

- Negatif : $X < (\mu - 1.0 \sigma)$
- Netral : $(\mu - 1.0 \sigma) \leq X < (\mu + 1.0 \sigma)$
- Positif : $(\mu + 1.0\sigma) \leq X$

Kategorisasi Variabel Konsep diri

Kategori			
Rentan g Nilai	Katego ri	Frequenc y	Perce nt
$X <$ 67	Negati f	9	18.8
$67 \leq X$ < 85	Netral	31	64.6
$85 \leq X$	Positif	8	16.7
Total		48	100.0

Table 1

Berdasarkan table 1 hasil kategorisasi skor konsep diri diatas maka sebanyak 9 orang (18.8 %) subyek penelitian memiliki konsep diri yang Negatif, 31 orang (64.6 %) memiliki konsep diri yang Netral, dan 8 orang (16.7%) memiliki konsep diri yang Positif.

Kategorisasi Variabel Resiliensi

Kategori			
Rentan g Nilai	Kategor i	Frequenc y	Perce nt
$X <$ 102	Renda h	7	14.6
$102 \leq$ $X <$ 131	Sedan g	35	72.9
$131 \leq$ X	Tinggi	6	12.5
Total		48	100.0

Table 2

Berdasarkan tabel 2 kategorisasi skor Resiliensi di atas maka sebanyak 7 orang (14,6 %) subyek penelitian memiliki konsep diri yang rendah, 35 orang (72,9 %) memiliki konsep diri yang sedang, dan 6 orang (12,5 %) memiliki konsep diri yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Diri secara signifikan berpengaruh dengan Resiliensi Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat SD di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Ini terlihat dari nilai signifikan $(0.000) < 0.05$. Artinya bahwa semakin Positif Konsep Diri maka semakin Tinggi Resiliensi Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat SD di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.

Hasil nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,819 dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,671 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variable bebas (Konsep Diri) terhadap variable terikat (Resiliensi) adalah sebesar 67,1%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Konsep Diri terhadap Resiliensi Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus tingkat SD di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana dengan nilai ditunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0.05$. Artinya semakin positif konsep diri seseorang maka semakin tinggi resiliensi atau sebaliknya semakin negatif konsep diri maka semakin rendah resiliensi. Dari hasil penelitian ini maka hipotesis yang telah diajukan dinyatakan “diterima”.

SARAN

Saran Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut antara lain :

1. Saran Teoritis
Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya baik dalam sumber informasi yang secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu peneliti mengharapkan agar dapat mengembangkan baik dalam sumber informasi yang secara langsung maupun tidak langsung untuk pengembangan ilmu psikologi klinis tentang Pengaruh Konsep Diri dan Resiliensi Pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat SD di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.
2. Saran Praktis
 - Bagi orangtua, Peneliti mengharapkan agar orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dapat memperbaiki Konsep diri semakin positif dengan cara tidak memberikan labeling

terhadap anak, mengajarkan anak bahwa dirinya berharga dan istimewa, meyakini bahwa semua kesulitan dapat diatasi.

- Bagi sekolah, agar dapat memperhatikan orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus untuk dapat meningkatkan konsep diri dan resiliensi dalam menghadapi kesulitan yang dialami. Seperti memberikan motivasi, memberikan seminar, mengadakan kegiatan konseling dan lainnya.
- Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik masalah ini, disarankan untuk mengaitkan variabel Resiliensi dengan faktor-faktor yang lain agar mendapat hasil yang lebih bermanfaat bagi penelitian.
 - b. Peneliti juga menyarankan agar menambah aitem dan subjek penelitian agar hasil penelitian lebih reliabel dan valid.
 - c. Peneliti juga menyarankan agar mencari skala Konsep Diri yang lebih sesuai untuk mengukur perilaku Resiliensi. Selain itu, bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar peneliti selanjutnya memperkaya referensi dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita.2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Ginintasasi, S. (2016). *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif Dalam Penanganan Anak Autis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasil Pencarian - *KBBI Daring*. *Kbbi.kemdikbud.go.id*. (2016). Retrieved 8 June 2022, from

- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang%20tua>.
- Hendriani, W. (2018). *RESILIENSI PSIKOLOGIS Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: PRENADAMEDIA GROUP (Divisi Kencana).
- Kirana, L. K. (2016). *Dukungan sosial dan resiliensi pada pasien kanker payudara (Studi kasus pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi)*. PSIKOBORNEO, Vol.4, 829-837.
- MARLIANA, A. (2017). *GAMBARAN KONSEP DIRI PADA GAY DENGAN HIV - UMBY repository*. *Eprints.mercubuana-yogya.ac.id*. Retrieved 8 June 2022, from <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/1261/>.
- MARLIANA, A. (2017). *GAMBARAN KONSEP DIRI PADA GAY DENGAN HIV - UMBY repository*. *Eprints.mercubuana-yogya.ac.id*. Retrieved 8 June 2022, from <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/1261/>.
- Nasution, M. S. (2011). *RESILIENSI: DAYA PEGAS MENGHADAPI TRAUMA KEHIDUPAN "Kehidupan yang penuh penderitaan tidak akan mengganggu produktifitas dan kesejahteraan apabila seseorang memiliki resiliensi"*. Medan: USU Press.
- Noor Amalia, Fariskha and , Drs. Soleh Amini, M.Si. (2015) *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Remaja Pada Keluarga Orang Tua Tunggal*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- NURHUDA, W. (2019). *HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWA PSIKOLOGI YANG SEDANG MENYELESAIKAN SKRIPSI DI UNIVERSITAS MEDAN AREA*. *Repository.uma.ac.id*. Retrieved 8 June 2022, from <http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/10920/1/158600345%20-%20Witri%20Nurhuda%20-%20Fulltext.pdf>.
- Reivich dan Shatte. (2002). *Psychosocial Resilience*. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57, 316. doi:10.1111/j.1939-0025.1987.tb03541.x
- Semiawan dan Mangunson. 2010. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: kencana.
- Sianturi, V. (2019). *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Teknik Di Universitas Hkbp Nommensen Medan*. *Universitas Hkbp Nommensen*.
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thantawy R. (2005). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pamator.
- Wibowo, E. (2015). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Resiliensi Remaja Pada Keluarga Orang Tua Tunggal*, 151, 10–17.